

Tenaga Kerja dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Suatu Kasus Pada Industri Rumah Tangga Emping Jagung di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka)

Jaka Sulaksana¹, Dinar¹, Rizki Kholilah Ispanji²

1 Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNMA

2 Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNMA

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga emping jagung, nilai tambah yang dihasilkan dari pengelolaan industri rumah tangga emping jagung dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan metode suatu kasus dengan objek penelitiannya adalah mengenai alasan tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga emping jagung. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder, dan dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan bulan Agustus.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa alasan pengelola industri rumah tangga emping jagung adalah alasan ekonomi semakin sulit, tidak memiliki keterampilan, sulit mencari pekerjaan di sector lain, usaha warisan dan peluang pasar emping jagung cukup baik serta permintaannya semakin tinggi. Alasan tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga emping jagung adalah alasan ekonomi semakin sulit, tidak memiliki keterampilan, pendidikan rendah, bekerja dirumah dan sulit mencari pekerjaan.

Nilai tambah yang diperoleh pengelola rata-rata Rp. 185.000 per proses produksi, sedangkan nilai tambah yang diperoleh pengelola dalam satu bulan rata-rata Rp.4.625.000. Pengelola industri rumah tangga emping jagung dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 71,43%, sedangkan tenaga kerja wanita dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 8,43%.

Kata Kunci : Tenaga kerja, Industri rumah tangga emping, nilai tambah, pendapatan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peranan dan kedudukan wanita tidak dapat diabaikan dalam kehidupan masyarakat, diantaranya sebagai penyokong kehidupan rumah tangga. Walaupun secara formal Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa setiap warga Negara pria dan wanita sama kedudukannya di dalam hukum pemerintahan dan kesempatan kerja (Pasal 27 UUD 1945), akan tetapi kenyataannya, belum terlaksana sebagaimana mestinya. Hal ini terlihat dari terbatasnya kajian forum diskusi yang membicarakan peranan wanita Indonesia dalam masyarakat terutama di daerah pedesaan. Pada umumnya wanita di pedesaan baru terlihat dalam kegiatan sosial yang bersifat non formal dimana pada tingkat ini wanita memegang peranan yang cukup memadai dalam pengambilan keputusan, akan tetapi kedudukan dan peran wanita dalam lembaga-lembaga pemerintahan ternyata sedikit terlihat perannya (Sajogjo, dalam Gunarsa 2005).

Penggunaan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi pada sektor industri baik industri besar, agroindustri kecil dan perlu diperhitungkan tingkat efisiensinya baik secara teknis maupun secara ekonomis, karena produktivitas kerja merupakan salah satu faktor dalam diri tenaga kerja yang penting dan perlu ditingkatkan, sehingga pada akhirnya diharapkan akan berpengaruh terhadap peningkatan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang ada secara keseluruhan. Selain dari itu peningkatan produktivitas kerja juga merupakan salah satu usaha ke arah peningkatan pendapatan tenaga kerja yang bersangkutan.

Penurunan tenaga kerja pada sektor pertanian tidak hanya terjadi pada tenaga kerja pria saja melainkan juga tenaga kerja wanita. Hal tersebut diduga bahwa kesempatan kerja wanita pada sektor pertanian khususnya telah mengalami penurunan. Kemajuan teknologi lebih mengutamakan tenaga kerja pria daripada tenaga kerja wanita baik di sektor pertanian maupun non sektor pertanian. Perubahan yang terjadi tersebut meningkatkan efisiensi bagi pertanian, tetapi menyebabkan pengurangan hasil atau pendapatan bagi tenaga kerja wanita. Gejala penyisihan tenaga kerja dari sektor pertanian mendorong mereka bekerja di sektor informal seperti dagang, jasa dan buruh industri. Selain itu karena meningkatnya jumlah penduduk, sehingga terbatasnya luas lahan, masuknya teknologi dan dibarengi oleh masuknya nilai uang ke desa telah menyebabkan selain semakin banyaknya rumah tangga-rumah tangga miskin di pedesaan. Keadaan ini menyebabkan peran wanita menjadi pencari nafkah (Sajogjo, dalam Gunarsa 2005).

Wanita di pedesaan sebagai pekerja mempunyai peranan di bidang pencari nafkah, yang berarti memberi penghasilan berupa uang atau natura kepada keluarga. Keterlibatan wanita sebagai pencari nafkah atau pencari kerja dalam rumah tangga diduga disebabkan oleh beberapa hal yaitu tersedianya peluang bekerja, alasan ekonomi rumah tangga dan keinginan untuk membantu suami dalam menambah penghasilan rumah tangganya (Sulistyaningsih, 2000)

Masuknya tenaga kerja wanita di suatu lapangan kerja tertentu dengan alasan upah / gaji rendah sebenarnya merefleksikan kesulitan-kesulitan oleh wanita dalam mendapatkan pekerjaan. Jika tidak ada kesulitan, bahkan ada permintaan tinggi, hal itu mungkin saja terjadi karena tenaga kerja wanita memang dibutuhkan untuk menangani suatu pekerjaan yang sulit atau kurang tepat ditangani oleh pria, misalnya karena membutuhkan ketekunan, ketelitian dan keuletan, maka posisi tawar menawar perempuan tinggi. Jika posisi tawar menawar tinggi, maka tenaga kerja wanita akan melakukan seleksi terhadap pekerjaannya, dan mereka mempunyai pilihan. Jika pilihan itu sempit, maka tenaga kerja wanita tidak cenderung menerima pekerjaan apa saja dan pekerjaannya tidak menjurus ke yang tingkat upah / gaji yang rendah.

Tingginya persentase penduduk usia muda di Kabupaten Majalengka akan mempunyai arah yang cukup besar terhadap pengadaan angkatan kerja di masa mendatang. Pendidikan dapat menunda masuknya usia muda ke dalam pasar kerja. Dengan kata lain, pendidikan dapat mengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) atau *Labour Force Participation Rate* (LFPR). Di samping memperluas sarana-sarana pendidikan, peningkatan mutu pendidikan juga perlu ditingkatkan. Hal ini dihadapkan dapat tercipta tenaga kerja yang terampil dan tepat guna.

Pada keterangan tersebut dapat dijelaskan Tingkat Pengangguran Terbuka selama tahun 2012-2013 ternyata TPT wanita lebih kecil daripada TPT laki-laki dengan rata-rata perbandingannya 5,82 % : 7,25 pada tahun 2012, sedangkan pada tahun 2013 6,50 % : 7,90. Di kabupaten Majalengka sektor pertanian masih tetap merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. Namun kenyataannya ada faktor lain yang mempengaruhi mereka di bekerja di sektor pertanian diantaranya tingkat upah rendah. Hal ini mengakibatkan angkatan kerja pindah ke sector seperti industri dan jasa, dalam arti pendapatan tenaga kerja di sektor pertanian lebih kecil dibanding pendapatan tenaga kerja di sector industri dan jasa.

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan tepatnya di Koperasi Usaha Kecil Menengah (KUKM, 2013), mengungkapkan bahwa di Kabupaten Majalengka terdapat ± 6 unit industri rumah tangga emping jagung dan dapat menyerap sebanyak ± 48 tenaga kerja wanita. Adapun sentra industri rumah tangga emping jagung di Kabupaten Majalengka termasuk di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji.

Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki peranan yang penting di Indonesia karena merupakan sumber protein dan kalori yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Nilai nutrisi jagung hampir seimbang dengan beras dan dapat menggantikan beras sebagai bahan makanan pokok. Hampir sebagian jagung yang dihasilkan untuk bahan makan manusia, salah satunya yaitu digunakan untuk industri atau diolah menjadi makanan ringan yang berbahan dasar jagung yaitu emping jagung.

Industri rumah tangga emping jagung merupakan salah satu bentuk usaha yang telah lama dikenal dalam industri pedesaan. Sub sektor ini merupakan salah satu kegiatan masyarakat pedesaan sebagai produsen, tenaga kerja dan pedagang. Produk emping jagung sangat berperan penting dalam industri makanan, baik industri rumah tangga maupun industri lainnya. Produk emping jagung memiliki

khas tersendiri. Peluang pasar produk emping jagung ini sangat terbuka, terbukti permintaan produk emping jagung semakin meningkat.

Pengembangan industri rumah tangga emping jagung di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji dapat memberikan nilai tambah dan pendapatan baik pengelola dan tenaga kerja wanita. Umumnya industri rumah tangga tersebut pengelolaannya dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Berdasarkan uraian diatas, penulis sangat tertarik untuk mencoba menelaah dan membahas masalah tenaga kerja wanita dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga pada industri rumah tanggakeripik jagung di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah yang menjadi alasan dari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga,
2. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari pengelolaan industri rumah tangga emping jagung,
3. Berapa besar kontribusi industri rumah tangga emping jagung terhadap pendapatan rumah tangga.

Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Alasan-alasan dari tenaga kerja wanita bekerja di subsektorindustri rumah tangga emping jagung,
2. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengelolaan industri rumah tangga emping jagung,
3. Kontribusi industri rumah tangga emping jagung terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi :

1. Penulis, sebagai sumber pengetahuan dan dapat menambah wawasan terhadap permasalahan yang di teliti yaitu tentang deskripsi tenaga kerja wanita, nilai tambah pada pengelolaan industri rumah tangga emping jagung dan kontribusi yang diperoleh dari pengelolaan industri emping jagung,
2. Masyarakat, sebagai gambaran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pengembangan peranan wanita dalam beragam usaha keluarga di bidang industri rumah tangga,
3. Pengusaha emping jagung, sebagai gambaran informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan usaha pada subsektorindustri rumah tangga emping jagung,
4. Pemerintah, sebagai sumbangan pemikiran untuk bahan informasi dalam menentukan kebijaksanaannya dalam sektor industri emping jagung.

Pendekatan Masalah

1. Tenaga Kerja Wanita

Sebagian besar masyarakat Indonesia kultur bahwa wanita yang sudah menikah mempunyai tugas utama sebagai pengurus rumah tangga. Sejalan dengan perkembangan zaman, masyarakat yang tadinya agraris mulai mengarah kepada industrialisasi. Perkembangan ini membawa konsekuensi dimana wanita dituntut untuk tidak hanya bekerja mengurus rumah tangga, tetapi juga harus dapat bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilan keluarga (Hutajulu, 2004).

Wanita dituntut mensejahterakan keluarga dengan cara memilih bekerja diluar rumah tangganya dengan bekerja pada industri untuk menjadi tenaga kerja serta pengusaha. Angkatan kerja (*labour force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja, didefinisikan pula sebagai jumlah penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang

dan jasa jika ada permintaan terhadap mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Hutajulu, 2004).

Selain itu keberadaan wanita di pasar tenaga kerja juga adakalanya masih dimanfaatkan untuk menekan upah yang diberikan, sehingga memberi keuntungan bagi pihak majikan. Perbedaan secara gender seringkali dibahas dan dicoba untuk diatasi, tetapi hal-hal seperti itu masih tetap terjadi. Wanita yang bekerja sebagai buruh untuk menambah penghasilan keluarga, sementara dirumah harus tetap melakukan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Keadaan seperti ini sudah merupakan hal yang biasa terutama pada sentra-sentra industri. Perbedaan perlakuan yang didasarkan pada gender ini terutama banyak terjadi dan jelas terlihat pada wanita dengan tingkat pendidikan yang rendah (Hutajulu, 2004).

Gender adalah perbedaan ciri atau sifat antara pria dan wanita yang dibentuk melalui proses sosial dan kultur, yang pada realitanya dapat dipertukarkan, perbedaan ciri ini dapat melahirkan perbedaan peran yang disosialisasikan masyarakat pada wanita, seperti peran wanita sebagai pendidik anak, mengurus rumah tangga. Sementara laki-laki berperan sebagai pencari nafkah utama serta peran-peran lain di luar rumah. Sebenarnya pembagian peran itu tidak mutlak atau dapat dipertukarkan, dalam arti jika disosialisasikan, laki-laki pun mampu merawat dan mendidik anak, sebaliknya jika diberi kesempatan wanita pun mampu mencari nafkah. Peran demikian secara sosiologis disebut sebagai peran gender, yang kemudian dipandang sebagai ujung pangkal dari lahirnya realitas ketimpangan gender di masyarakat (Sunarti, 2006).

Realitas ini mengindikasikan bahwa pergeseran struktur kesempatan kerja mengakibatkan pula pergeseran ketimpangan gender. Upaya menyamakan peran gender melalui partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi di kelompok wanita yang satu melahirkan ketimpangan gender pada kelompok wanita yang lebih miskin. Dalam kegiatan pertanian dan industri kecil yang dikelola dalam rumah tangga maka masih dimungkinkan terjadinya wanita memimpin beberapa buruh pria. Demikian juga hubungan kesetaraan suami isteri dalam memimpin usaha sering diperlakukan demi pertimbangan kemajuan usaha. Akan tetapi dalam struktur modern yang mapan, sangat jarang terjadi wanita memimpin pria, pada umumnya wanita hanya memimpin wanita (Sunarti, 2004).

Pengertian partisipasi dapat dilihat dari beberapa pendapat sebagai berikut: (1) Djajal dan Supriadi (2001) dimana partisipasi berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan masyarakat atau kelompok ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan dan memecahkan masalahnya, (2) Tilaar (2009) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*buuton-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.

Partisipasi wanita dapat dilihat dari berbagai bentuk, Effendi (Irene A.D., 2011), terbagi atas partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada dalam status bawahan, pengikut, atau klien. Adapun dalam partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri. Menurut Kokon Subrata (Astuti, 2008), bentuk partisipasi terdiri dari beberapa hal: (1) turut serta memberikan sumbangan finansial, (2) turut serta memberikan sumbangan kekuatan fisik, (3) turut serta memberikan sumbangan material, (4) turut serta memberikan sumbangan moril (dukungan, saran, anjuran, nasehat, petuah, amanat, dan lain sebagainya).

Menurut Mc.Donald, dalam Sardiman A.M (2009), mengatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi dan kebutuhan terhadap pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mendorong seorang ikut berperan atau berpartisipasi.

Perilaku keluarga dan peran serta setiap individu anggota keluarga akan membantu kita untuk mengerti tentang peranan wanita dalam rumah tangga maupun diluar rumah tangga. Pada struktur masyarakat yang berpengaruh peranan wanita berbeda bagi setiap masyarakat. Khusus bagi masyarakat

yang masih berada di pedesaan, adat istiadat masih mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pola kerja wanita (Hutajulu, 2004)

Angkatan kerja (*labour force*) itu sendiri adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja, didefinisikan pula sebagai jumlah penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Kusumosuwidho, dalam, Prayitno 2003).

Mempelajari peranan wanita, pada dasarnya menganalisa dua peranan dari wanita, yaitu : (1) dalam status atau posisi sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan yang secara tidak langsung menghasilkan pendapatan, tetapi memungkinkan anggota rumah tangga yang lain melakukan pekerjaan mencari nafkah, (2) pada posisi sebagai pencari nafkah (tambahan atau pokok), wanita melakukan pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan pendapatan (Hutajulu, 2004).

Wanita di pedesaan sebagai pekerja dituntut mempunyai peranan mensejahterakan keluarga di bidang pencari nafkah, yang berarti mencari penghasilan berupa uang atau natura kepada keluarga. Keterlibatan wanita dalam rumah tangga untuk mensejahterakan keluarganya diduga disebabkan oleh beberapa hal, yaitu tersedianya peluang bekerja, alasan kesulitan ekonomi rumah tangga, keinginan untuk membantu suami dalam menambah penghasilan rumah tangga. Menurut PudjiwatiSajogjo (Gunarsa 2005), wanita mempunyai 2 peranan yaitu ; (1) peranan wanita sebagai isteri, ibu rumah tangga, in berkaitan dengan telaah pekerjaan yang dilakukan wanita berkaitan dengan pendidikan anak, membesarkan anak, mengelola rumah tangga dan sebagainya, (2) peranan wanita untuk mensejahterakan keluarga, telaah ini berkaitan dengan kegiatan wanita pada industri sebagai tenaga kerja.

Agroindustri merupakan sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan karena merupakan jembatan transformasi antara masyarakat pertanian dan industri. Dalam membangun industri dan pertanian yang maju, agroindustri yang diharapkan dapat mempercepat terjadinya struktur ekonomi yang seimbang. Perkembangan agroindustri diharapkan dapat meningkatkan permintaan dan memberikan nilai tambah hasil pertanian, dimana saat ini masih banyak masyarakat yang menggantungkan nasibnya pada sektor ini (Putra, 2005).

2. Nilai Tambah

Nilai tambah dapat didefinisikan sebagai pertambahan nilai yang terjadi pada suatu komoditas karena komoditas tersebut mengalami proses pengolahan lebih lanjut dalam proses produksi. Konsep nilai tambah adalah status pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input fungsional yang diperlakukan pada status komoditas.

Nilai tambah yang tinggi dapat digunakan sebagai informasi bagi pengusaha lain untuk menankan modal pada agroindustri tersebut. Apabila nilai tambah dari perlakuan yang diberikan mampu memberikan nilai tambah yang tinggi, maka akan dapat menarik kerja baru bagi masyarakat (Sonhaji, dalam Igit, 2012).

Besarnya nilai tambah menurut A. Soehardjo (1990), bergantung dari teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan dan adanya perlakuan lebih lanjut terhadap produk yang dihasilkan. Nilai tambah adalah pengurangan biaya bahan baku ditambah inputnya terhadap nilai produk yang dihasilkan tidak termasuk tenaga kerja dengan kata lain nilai tambah merupakan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan pengelola.

Sebagian masyarakat berpendapat, bahwa pembagian kerja antara pria dan wanita dalam keluarga, rumah tangga dan masyarakat luas, tampak pada kebiasaan pria mencari nafkah diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan wanita mengurus pekerjaan rumah tangga. Gambaran pembagian kerja tersebut tampak nyata pada keluarga menengah pada masyarakat kota dan lapisan atas yang lebih terjangkau oleh berbagai kemudahan. Di pedesaan, pendapatan rumah tangga petani ditentukan oleh pendapatan dari sektor perikanan, pendapatan diluar sektor pertanian, dan pendapatan bukan upah.

Pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi petani maupun pemilik faktor produksi. Bagi petani pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usahatannya saat ini berhasil atau tidak. Usahatani sebagai satu kegiatan untuk memperoleh keuntungan mulai produksi di lapangan

pertanian pada akhirnya akan dinilai dari besarnya biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh (Saragih, 2004).

Mencapai hasil yang diharapkan, harus bertindak secara ekonomis artinya dapat mempertimbangkan antara total penerimaan maupun total biaya yang harus dikeluarkan. Adapun persoalan ekonomi yang dihadapi pengrajin atau pengusaha kecil dalam mengelola usahanya adalah bagaimana dengan sumber-sumber yang terbatas dapat mencapai output yang maksimal dengan menekan input seminimal mungkin (Sumodiningrat, 2005).

3. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga pada umumnya tidak hanya berasal dari salah satu sumber, tetapi dapat berasal dari dua sumber atau lebih sumber pendapatan. Ragam sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang rendah, mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan. Bagi sebagian rumah tangga, upaya tersebut tidak hanya menambah curahan jam kerja dari kegiatan yang ada, tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lain (Nurmanaf, dalam Gunarsa 2005).

Hasil penelitian PudjiwatiSadjojo (dalam Gunarsa 2005), menunjukkan bahwa wanita mencurahkan waktu antara 2-4 jam perhari dalam kegiatan produktif. Pekerjaan produktif ini adalah pekerjaan yang langsung mendapatkan pendapatan. Peranan pekerja wanita di pedesaan mencakup kerja di sekitar pertanian dan sektor non pertanian. Pekerja di sektor pertanian berasal dari usahatani milik sendiri, usahatani milik orang lain (bekerja sebagai buruh tani), dan bekerja di sektor non pertanian mencakup jasa, perdagangan, industri, pengambilan barang dari alam bebas dan sejenisnya.

Kontribusi itu sendiri dapat didefinisikan sebagai sumbangan. Jadi kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita diartikan sebagai sumbangan dari pendapatan tenaga kerja wanita yang merupakan hasil pencari nafkah yang telah dicurahkan olehnya baik dalam kegiatan di sektor pertanian maupun diluar sektorpertanian. Kontribusi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kesempatan kerja yang ada, pengetahuan dan keterampilan wanita, curahan kerja dan produktivitas kerja itu sendiri. Sedangkan curahan kerja berarti jumlah jam kerja wanita yang dicurahkan pada kegiatan di sektor pertanian dan diluar sektor pertanian.

4. Kontribusi Pendapatan Wanita

Kontribusi pendapatan wanita, adalah besarnya sumbangan wanita dari sektor pertanian dan diluar sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dari luar sekitar pertanian, adalah jumlah pendapatan yang diterima seluruh anggota keluarga yang bekerja berasal dari berbagai ragam sumber pendapatan diluar sektor pertanian yaitu jasa, buruh industri, buruh industri rumah tangga, dan kegiatan lainnya. Sedangkan pendapatan rumah tangga, adalah jumlah pendapatan seluruh anggota keluarga yang bekerja selama satu tahun, baik dari sektor pertanian maupun dari luar sektor pertanian.

Kegiatan luar sektor pertanian secara relatif mempunyai kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani, kontribusi angkatan kerja wanita di pedesaan tidak hanya untuk menopang kegiatan ekonomi rumah tangganya sendiri, tetapi juga dalam pembangunan ekonomi nasional, pencari devisa, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan social Negara tempat mereka bekerja (Handewi P.S. Rachman, dalam Igit 2012). Dengan demikian dapat diartikan bahwa di masa mendatang peran wanita dalam kegiatan ekonomi rumah tangga cenderung semakin berperan.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja dengan dasar pertimbangan tempat tersebut merupakan sentra produksi emping jagung yang pengelolaannya dilakukan oleh wanita. Waktu dan tahapan kegiatan penelitian dapat dirinci, sebagai berikut:

1. Tahap persiapan bulan April dan Mei 2014,

2. Tahap pengumpulan data dilaksanakan bulan Mei sampai dengan Juni 2014,
3. Tahap pengolahan dan penulisan hasil penelitian dimulai pada bulan Juli sampai dengan September 2014.

Teknik Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan suatu kasus. Menurut Wiratha (2010), penelitian metode survey dengan pendekatan suatu kasus adalah mengadakan telaah secara mendalam tentang suatu kasus yang bersifat terbatas. Objek penelitiannya adalah mengenai alasan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga emping jagung, nilai tambah dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. Unit analisisnya adalah pengelola (pengelola) dan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga emping jagung.

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan konsep, maka dijabarkan variabel kriteria penelitian. Variabel ini bisa pula digunakan untuk menyampaikan persepsi, maka dapat ditentukan batasan-batasan definisi dan operasionalisasi variabel, sebagai berikut.

1. Alasan tenaga kerja wanita dalam melakukan pekerjaannya adalah sebab-sebab mengapa wanita melakukan pekerjaan di subsektor industri rumah tangga emping jagung. Indikatornya antara lain motif ekonomi, pendidikan, keterampilan, lapangan pekerjaan, warisan, peluang pasar.
2. Nilai tambah adalah nilai jual dari produk dikurangi biaya bahan baku ditambah input lainnya (Rp / kg emping jagung). Variabel-variabel pengukur nilai tambah terdiri dari:
 - 1) Volume produksi adalah jumlah bahan baku (jagung) yang diperlukan dalam proses produksi (kg / proses produksi),
 - 2) Biaya diluar bahan baku meliputi biaya tetap dan biaya variabel dari pengolahan yaitu biaya penyusutan alat dan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Rp / kg jagung / proses produksi),
 - 3) Harga produk rata-rata adalah harga emping jagung rata-rata dalam satu bulan (Rp / kg),
 - 4) Input tenaga adalah banyaknya curahan tenaga kerja dalam satu bulan (HOK / proses produksi),
 - 5) Upah rata-rata tenaga kerja adalah imbalan tenaga kerja berupa uang (rp / HOK)
 - 6) Output adalah banyaknya produk yang diperoleh dari kegiatan pengolahan emping jagung (Rp / proses produksi),
 - 7) Keuntungan pengelola adalah pengurangan dari nilai tambah dan imbalan tenaga kerja (Rp / kg jagung dan Rp / proses produksi),
 - 8) Imbalan tenaga kerja adalah upah atau gaji yang diterima oleh pekerja terhadap pekerjaan yang dilakukannya (Rp / kg jagung).
3. Pendapatan pengelola adalah keuntungan yang diperoleh pengelola yang pengukurannya diambil dari besarnya nilai tambah dikurangi imbalan tenaga kerja (Rp / kg jagung dan Rp / proses produksi),
4. Pendapatan tenaga kerja wanita adalah pendapatan yang diterima, berupa upah / gaji dari industri rumah tangga emping jagung. Pengukurannya didekati dari Rp / HOK, kemudian dikonversikan dalam Rp / bulan,
5. Pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan yang diterima rumah tangga, baik yang berasal dari subsektor industri rumah tangga emping jagung maupun dari luar subsektor industri rumah tangga emping jagung (Rp / bulan),
6. Kontribusi pendapatan wanita adalah besarnya sumbangan wanita dari subsektor industri rumah tangga emping jagung terhadap pendapatan rumah tangga dinyatakan dalam persen (%).

Jenis, Sumber, dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan alat bantu kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya terhadap responden yaitu pengelola (pengelola) dan tenaga kerja wanita di industri rumah tangga emping jagung. Data primer yang dapat dikumpulkan meliputi data

keadaan responden, alasan tenaga kerja dan pengelola wanita yang bekerja pada industri rumah tangga emping jagung, nilai tambah, pemasaran produk dan proses produksi serta data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data sekunder diperoleh dari Dinas Instansi terkait, seperti kantor Kuwu, Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Biro Pusat Statistik. Data ini terutama menyangkut mengenai potensi keadaan umum daerah penelitian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis, Sumber dan Cara Pengumpulan data

No.	Jenis Data	Sumber Data	Cara Pengambilan
1	Data Primer		
	1). Keadaan umum responden	- pengelola dan tenaga kerja wanita	- wawancara
	2). Alasan tenaga kerja wanita	- pengelola dan tenaga kerja wanita	- wawancara
	3). Nilai tambah		
	- volume input jagung,	- pengelola	- Wawancara
	- output emping jagung,	- pengelola	- Wawancara
	- input tenaga kerja	- pengelola	- Wawancara
	- harga emping jagung,	- pengelola	- Wawancara
	- upah rata-rata tenaga kerja,	- tenaga kerja wanita	- Wawancara
	- harga jagung,	- pengelola	- Wawancara
	- biaya diluar bahan baku per unit bahan baku	- pengelola	- Wawancara
	4) pendapatan dari industri rumah tangga emping jagung dan pendapatan rumah tangga	- pengelola dan tenaga kerja wanita	- Wawancara
2	Data Sekunder		
	1) keadaan umum daerah penelitian	-Kantor Kuwu	- Studi pustaka
	2) data curah hujan	- Dinas Pemberdayaan Sumberdaya Air Kabupaten Majalengka	- Studi pustaka
	3) data produktivitas dan luas lahan tanaman jagung	- Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka	- Studi pustaka
	4) keadaan industri rumah tangga emping jagung di Kabupaten Majalengka	- Dinas Perindustrian Kabupaten Majalengka	- Studi pustaka
	ketenagakerjaan	- BPS Studi pustaka	- Studi pustaka

Teknik Penentuan responden

Industri rumah tangga emping jagung di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka sebanyak 3 unit pengelola, dengan mempekerjakan 22 orang tenaga kerja, diantaranya 4 orang merupakan tenaga kerja laki-laki dan 18 orang lainnya merupakan tenaga kerja wanita. Pengelola dan tenaga kerja wanita di industri rumah tangga emping jagung yang ada di desa tersebut dijadikan sebagai responden untuk penelitian ini, sehingga teknik penelitian responden dilakukan secara sensus.

Teknik Analisis

Untuk menjawab dan menjelaskan permasalahan sebagaimana dikemukakan identifikasi masalah, terhadap data yang diperoleh dilakukan analisis deskriptif, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai alasan-alasan tenaga kerja wanita bekerja pada industri rumah tangga emping jagung dianalisis secara deskriptif,
2. Untuk mengetahui nilai tambah digunakan analisis deskriptif dan analisis tabulasi dengan rumus menurut A. Soehardjo, (1989). Untuk lebih jelasnya kerangka analisis nilai tambah dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kerangka Analisis Nilai Tambah per Proses Produksi

Nilai Variabel untuk Pengukuran Nilai Tambah	Satuan
1. Volume input jagung (1 kg / proses produksi)	A
2. Output emping jagung (1kg / proses produksi)	B
3. Input tenaga kerja (HOK / proses produksi)	C
4. Harga emping jagung (Rp / kg)	D
5. Upah rata-rata tenaga kerja (Rp / HOK)	E
6. Harga jagung (Rp / kg)	F
7. Biaya diluar bahan baku (Rp / kg bahan baku)	G
Besaran untuk mengukur nilai tambah	
8. Factor konversi	$B / A = M$
9. Koefisien tenaga kerja (HOK / kg jagung)	$C / A = N$
10. Nilai emping jagung	$M \cdot D = K$
Analisis nilai tambah	
11. Nilai Tambah	
• Dalam Rupiah / Kg Jagung	$K - F - G = L$
• Dalam Rupiah	$L \cdot A$
12. Imbalan tenaga kerja	
• Dalam Rupiah / kg jagung\	$N \cdot E = P$
• Dalam Rupiah	$P \cdot A$
13. Keuntungan pengelola	
• Dalam Rupiah / kg jagung	$L - P = R$
• Dalam Rupiah	$R \cdot A$

Sumber : A. Soehardjo, 1989

3. Untuk mengetahui kontribusi industri rumah tangga emping jagung terhadap pendapatan rumah tangga dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$K = \frac{\text{Pendapatan industri rumah tangga emping jagung}}{\text{pendapatan total rumah tangga}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Fisik Daerah Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Ciomas merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Desa tersebut memiliki luas wilayah 157,75 hektar. Ditinjau dari jarak komunikasi pusat pemerintahan, Desa Ciomas memiliki jarak ke ibukota kecamatan Sukahaji 9 km, jarak ke ibukota kabupaten 15 km, sedangkan jarak ke ibukota provinsi sekitar 106 km. Waktu tempuh ke ibukota kecamatan 10 menit, waktu tempuh ke ibukota kabupaten 45 menit, dan waktu tempuh ke pusat fasilitas terdekat 10 menit. Jalan yang menghubungkan jarak desa ke setiap ibukota tersebut cukup baik dan lancar, sehingga memperlancar arus transportasi dari desa ke ibukota.

Secara geografis Desa Ciomas memiliki batasan-batasan dengan daerah lain yaitu di sebelah Utara Desa Padahanten, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Maja, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Candrajaya dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sindang.

2. Keadaan Tanah dan Jenis Penggunaannya

Keadaan tanah di Desa Ciomas secara topografi memiliki dataran seluas 157,75 ha, perbukitan dan pegunungan, dengan ketinggian tempat berkisar 270-400 meter diatas permukaan laut. Jenis tanah yang terdapat di Desa Ciomas terbagi kedalam 3 jenis tanah yaitu, Mediteran, Regosol, dan Pedsolik Merah Kuning.

Luas Desa Ciomas secara keseluruhan adalah 157,75 hektar, yang penggunaannya paling luas adalah areal pesawahanebagai lahan pertanian yaitu 96 hektar, ladang seluas 21,7, pemukiman 37,7, sisanya digunakan untuk lain-lain. Luas wilayah Desa Ciomas menurut penggunaannya dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Luas Wilayah Desa Ciomas Menurut Penggunaannya, tahun 2013

No.	Pembagian Lahan	Desa Ciomas Luas (Ha)
1.	Sawah	96
2.	Ladang	21,7
3.	Pemukiman	37,7
.4	Lain-lain	2,35
Jumlah		157,75

Sumber: Profil Desa Ciomas, Tahun 2013

Keadaan lahan di Desa Ciomas pada tabel 3. Menunjukkan bahwa penggunaan lahan sawah menduduki prioritas tertinggi. Kegiatan pertanian lebih banyak dilaksanakan pada lahan tersebut.

3. Keadaan Iklim

Keadaan iklim merupakan salah satu faktor penentu terhadap keberhasilan pertanian dan berpengaruh baik terhadap lingkungan pertanian, peternakan, perikanan dan lingkungan alam sekitarnya. Dalam melaksanakan kegiatan usahatani dituntut untuk mengetahui dan mengerti tentang keadaan iklim setempat guna memilih tanaman yang cocok dan sesuai, dengan mempertimbangkan waktu tanam yang tepat. Iklim yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pertanian adalah suhu dan curah hujan, di Desa Ciomas suhu rata-rata 15°-25°.

Menentukan tipe curah hujan di suatu daerah ditentukan dengan banyaknya curah hujan tiap tahunnya, curah hujan rata-rata di desa Ciomas sekitar 161,25 mm pertahun. Jumlah bulan hujan Desa Ciomas mencapai 8 bulan/tahun.

Keadaan Pertanian

Potensi pertanian pada hakekatnya meliputi berbagai bidang pertanian itu sendiri, yaitu meliputi tanaman pangan, peternakan, perikanan, perkebunan rakyat dan kehutanan. Sektor pertanian merupakan peran yang cukup penting bagi masyarakat Desa Ciomas, karena mayoritas masyarakat desa tersebut kegiatan usahanya di sektor pertanian.

Potensi lahan usahatani Desa Ciomas terdiri dari lahan sawah dan lahan darat. Luas lahan sawah mencapai 96 ha atau sekitar 61% dari keseluruhan wilayah Desa Ciomas yaitu 157,75 ha, dengan pola tanam padi-padi-palawija, padi-padi-sayur, padi-padi-bera, pad-palawija/sayuran.

Komoditas yang diusahakan di lahan sawah adalah padi sawah, jagung, ubi jalar, bawang merah. Komoditas jagung merupakan tanaman untuk bahan baku industri rumah tangga emping jagung. Pemeliharaan tanaman jagung yang biasa dilakukan masyarakat Desa Ciomas merupakan faktor penting bagi perkembangan industri rumah tangga emping jagung. Keadaan produksi pertanian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Produksi Pertanian Desa Ciomas, Tahun 2013

No.	Komoditi	Produksi (ton)	Produktivitas (ton / ha)
1.	Padi sawah	8,0	6,5
2.	Jagung	5,4	5,0

No.	Komoditi	Produksi (ton)	Produktivitas (ton / ha)
3.	Ubi jalar	8,3	8,2
4.	Bawang merah	5,0	5,0

Sumber: BP4k Kabupaten Majalengka, Tahun 2013

Tabel 4. menunjukkan produksi terbesar adalah padi ubi jalar (80 ton / musim), diikuti produksi padi sawah (8,0 ton / musim), jagung (5,4 ton / musim) dan bawang merah (5,0 ton / musim). Hal ini berarti pertanian bagi masyarakat Desa Ciomas masih tetap merupakan sumber usaha atau penghasilan utama.

Keadaan Industri Rumah Tangga Emping Jagung

Dari aspek peluang pasar tanaman jagung mempunyai prospek yang cerah untuk diusahakan, karena permintaan konsumen dalam negeri dan peluang ekspor yang terus meningkat. Rukmana (1997) mengemukakan bahwa prospek usahatani tanaman jagung cukup cerah bila dikelola secara intensif dan komersial berpola agribisnis.

Permintaan pasar dalam negeri dan peluang ekspor komoditas jagung cenderung meningkat dari tahun ke tahun, baik untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan. Disamping itu juga prospek pasar produksi jagung semakin baik, karena didukung oleh adanya kesadaran gizi dan diversifikasi bahan makanan pada masyarakat. Demikian juga pada bahan baku industri rumah tangga seperti emping jagung.

Industri rumah tangga emping jagung di Desa Ciomas terdapat 3 unit, industri rumah tangga ini merupakan salah satu kegiatan pengolahan hasil pertanian yang sangat potensial untuk ditumbuh kembangkan, karena di desa tersebut sebagian masyarakat berusaha pada sektor pertanian dan sebagian lagi pada industri rumah tangga emping jagung karena sebagai usaha pokok untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, produk atau hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perkembangan teknologi, industri rumah tangga emping jagung bukan merupakan usaha sampingan melainkan komersial, yaitu dapat dicirikan oleh sebagian besar produk atau hasilnya dapat memenuhi permintaan pasar.

Pengelolaan emping jagung di Desa Ciomas masih bersifat tradisional dan seluruh kegiatannya dilakukan oleh tenaga kerja manusia, terutama tenaga kerja wanita, sehingga dalam pengelolaan emping jagung tersebut diperlukan berbagai keterampilan tenaga kerja yang cukup tinggi. Dilihat dari pengalaman dalam pengelolaan emping jagung, produk yang dihasilkan kualitasnya cukup baik, dan dapat bersaing dengan produk dari daerah lain.

Produsen emping jagung menjual dan memasarkan produknya kepada pedagang atau produsen menjual langsung kepada produsen. Pemasaran umumnya dilakukan dirumah produsen atau di pasar lokal. Pembayaran pada umumnya dilakukan secara tunai setelah diawali tawar menawar.

Produsen emping jagung, tersedia beraneka rasa mulai dari original, pedas manis, balado, gurih. Bahkan saat ini berkembang makanan-makanan ringan lainnya seperti kue-kue kering.

Dalam memenuhi kebutuhan produksi emping jagung, dibutuhkan bahan baku yang tidak sedikit, akan tetapi bahan baku untuk produksi emping jagung ini sudah melimpah, karena sebagian besar lahan di Desa Ciomas ditanam jagung.

Emping jagung yang merupakan makanan khas tradisional, semakin mudah untuk dijumpai di toko, supermarket, maupun pasar tradisional. Karena dalam pemasaran emping jagung pengelola melakukan pemasarannya dengan cara memasarkan produknya sendiri tanpa melalui agen, dan mengenalkan emping jagung kepada masyarakat pada saat diadakannya pameran-pameran sebagai oleh-oleh daerah Majalengka dalam memasarkan hasil produksi sudah sampai keluar kota, misalnya Bogor, Subang, Jakarta

Keadaan Sosial Ekonomi

Desa Ciomas merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka, yang mana kecamatan tersebut memiliki 13 wilayah desa. Keadaan sosial ekonomi yang

diuraikan meliputi keadaan penduduk menurut umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

1. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan profil Desa Ciomas tahun 2013, jumlah penduduk sampai Desember 2013 berjumlah 2.210 orang. Terdiri dari laki-laki sebanyak 1.063 orang dan perempuan 1.147 orang, sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 724 kepala keluarga. Selengkapnya disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Ciomas Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2013

No.	Kelompok Umur (th)	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0-4	91	135	226
2.	5-9	87	86	173
3.	10-14	81	85	166
4.	15-19	89	82	171
5.	20-24	101	67	168
6.	25-29	74	86	160
7.	30-40	181	192	373
8.	41-55	206	219	425
9.	56-64	62	98	160
10.	>65	91	97	188
Jumlah		1.063	1.147	2.210

Sumber: Profil Desa Ciomas, Tahun 2013

Tabel 5. diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Ciomas yang berada pada kelompok umur rata-rata 0-14 tahun sebanyak 565 orang, kelompok umur antara 15-64 tahun sebanyak 1.457 orang yang tergolong kedalam usia produktif, sedangkan jumlah penduduk pada kelompok umur 65 tahun keatas yang tergolong kepada usia non produktif, jumlahnya 168 orang. Komposisi penduduk bila dilihat dari jenis kelamin secara total adanya keseimbangan antara penduduk laki-laki dan perempuan, keadaan seperti ini maka tidak ada masalah mengenai komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin secara total.

Menurut uji 40% (*Forty Percent Test*) dapat dikemukakan jika jumlah penduduk yang tergolong kedalam kelompok umur antara 0-14 tahun berjumlah kurang dari 40%, maka daerah tersebut mempunyai struktur penduduk usia produktif. Perhitungan Uji 40%, adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 40\% &= \frac{\text{Jumlah usia 0-14 tahun}}{\text{Jumlah Penduduk}} \times 100\% \\
 &= \frac{565}{2210} \times 100\% \\
 &= 25,56
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan Uji 40%, penduduk desa Ciomas merupakan struktur umur produktif.

Nilai sex ratio (*Sex Ratio*) merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dalam waktu tertentu. Keadaan ini dinyatakan oleh jumlah penduduk laki-laki per 100 orang jumlah penduduk perempuan. Perhitungan Sex Ratio, adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Sex Ratio} &= \frac{\text{Jumlah Penduduk Laki-laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times 100\% \\
 &= \frac{1.063}{1.147} \times 100\% \\
 &= 92,67 \text{ dibulatkan } 93
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan Sex Rationya sebesar 93, artinya setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 93 orang penduduk laki-laki dengan kata lain jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan hampir seimbang.

Beban ketergantungan (Defedency Ratio) dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$DR = \frac{\text{Penduduk Umur 10-14 tahun} + \text{Penduduk umur 65 tahun keatas}}{\text{Penduduk umur 15-64 tahun}} \times 100\%$$

$$= \frac{166+188}{1.457} \times 100\%$$

$$= 24,29 \text{ dibulatkan } 25$$

DR = 25, artinya setiap 100 orang usia kerja harus menanggung beban sebanyak 25 orang penduduk bukan usia produktif.

2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan patut dimiliki oleh setiap orang, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal, disamping itu pendidikan penting dalam menunjang pembangunan, terutama untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam menyerap inovasi yang ada dan terhadap semangat kerja untuk memperoleh kesejahteraan dalam kehidupannya. Pendidikan juga bisa mempengaruhi tinggi rendahnya kebudayaan suatu masyarakat di suatu daerah tertentu, makin tinggi tingkat pendidikannya, maka akan makin tinggipula tingkat peradabannya atau kebudayaan masyarakat. Keadaan jumlah penduduk Desa Ciomas berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Ciomas Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persen (%)
1	Tidak tamat SD	35	2,5
2	Tamat SD	772	55,3
3	Tamat SMP	318	22,7
4	Tamat SMA	222	15,9
5	Tamat Akademi (D1-D3)	11	0,78
6	Sarjana (S1)	38	2,72
Jumlah		1.396	100

Sumber: Profil Desa Ciomas, Tahun 2013

Tingkat pendidikan penduduk Desa Ciomas cukup baik, hal ini terlihat dari perbandingan antara penduduk yang sudah menamatkan pendidikan sebanyak 1.361 orang dengan kisaran antara tamatan SD sampai dengan tamatan Perguruan Tinggi dari jumlah penduduk 2.210 orang, sisanya penduduk yang belum sekolah, belum tamat SD, SMP, SMA, Akademi dan Perguruan Tinggi.

Data diatas dapat terlihat bahwa pendidikan penduduk di Desa Ciomas masih perlu ditingkatkan, baik motivasi untuk mau bersekolah maupun penyediaan sarana dan prasarana itu sendiri. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi karena umumnya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi. Setelah tamat SD umumnya mereka membantu orang tua, baik pada pekerjaan yang menghasilkan uang ataupun pekerjaan rumah lainnya, begitu pula dengan keadaan tenaga kerja wanita yang banyak keterbatasan untuk bisa berkembang seperti adanya perkawinan usia muda, padahal tingkat pendidikan penduduk Desa Ciomas cukup menunjang pembangunan, padahal pendidikan merupakan faktor pelncar dalam pembangunan.

3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk Desa Ciomas sangat bervariasi, namun sektor pertanian memegang peranan paling besar, dibandingkan dengan sektor lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Keadaan Penduduk Desa Ciomas Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pertanian		
	• Petani	124	33,42
	• Buruh tani	152	40,97
2	PNS / POLRI / TNI	36	7,70
3	Pegawai Swasta	17	5,58
4	Dagang	31	8,35
5	Jasa Keterampilan	11	2,96
	Jumlah	371	100

Sumber: Profil Desa Ciomas, Tahun 2013

Tabel 7. diatas diketahui bahwa penduduk desa Ciomas sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian yaitu 276 orang atau 74,39% dari seluruh penduduk yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor utama di Desa Ciomas. Mata pencaharian tersebut sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarga sebagai sandaran hidup, dan untuk melanjutkan kehidupan mereka di desa tempat tinggalnya.

4. Sarana dan Prasarana

Kemajuan suatu daerah dapat diraih bila masyarakatnya telah membuka diri dengan lebar ke dunia luar, dengan membuka diri itu harus didukung oleh sarana yang cukup. Listrik adalah sarana penerangan secara langsung keberadaannya dapat meningkatkan kecerdasan dan gairah untuk belajar dan bekerja. Di desa ini seluruh kampung telah teraliri listrik, sehingga masyarakat terdorong untuk memiliki radio, televisi, dan sarana telekomunikasi lainnya berupa telepon.

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan, karena faktor ini merupakan penunjang bagi perkembangan seluruh kegiatan yang dilakukan di Desa Ciomas, khususnya kegiatan ekonomi dan pertanian. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Ciomas meliputi bidang perekonomian (KUD, kios sarana produksi), transportasi (jalan beraspal, angkutan umum, ojek), penerangan, kesehatan, tempat peribadatan, fasilitas pendidikan dan olahraga.

Keadaan sarana dan prasarana ekonomi maupun fasilitas umum lainnya yang ada di Desa Ciomas cukup baik dan lancar, sehingga dapat digunakan oleh penduduk. Dimana dengan tersedianya sarana dan prasarana yang cukup baik dan lancar ini, mempermudah seluruh penduduk Desa Ciomas untuk melaksanakan kegiatan ekonominya.

5. Keadaan Kelembagaan

Lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Ciomas terdiri dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) seperti Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kader Pembangunan Desa, Karang Taruna, Pos Pelayanan Terpadu, Kelompok Tani, Remaja Mesjid, Badan Pengawas Desa (BPD), dan lainnya. Seluruh kelembagaan tersebut ikut berperan aktif dalam kegiatan pembangunan desa.

Pembinaan masyarakat desa dan penyelenggaraan pemerintahan desa merupakan tugas Kuwu beserta komponennya. Pemerintahan desa merupakan dipimpin oleh seorang Kuwu, dengan pelaksanaan hariannya dibantu oleh BPD dan LPM, yang dipilih para tokoh masyarakat. Struktur organisasi pemerintahan Desa Ciomas terdiri dari Kuwu, Sekretaris Desa, dibantu oleh Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Perekonomian dan Pembangunan, Kepala Urusan Umum dan Kepala Urusan Kesejahteraan Umum.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok pengelola/pengusaha dan kelompok tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga emping jagung. Karakteristik responden yang menjadi objek penelitian yaitu meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja pada industri emping jagung, jenis pekerjaan yang

dilakukan diluar industri rumah tangga empig jagung, dan tingkat pendapatan diluar industri emping jagung. Data primer ini merupakan data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner.

1. Umur Responden

Keadaan umur seseorang akan dipengaruhi terhadap kemampuan dalam berfikir dan bekerja. Jika dilihat dari produktivitas tenaga kerja, maka umur yang produktif untuk tenaga kerja adalah berkisar antara 15-64 tahun. Untuk lebih jelasnya keadaan umur responden dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Keadaan Umur Responden di Desa Ciomas

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Perajin (orang)	(%)	Jumlah Tenaga kerja (orang)	(%)
23-40	1	33,33	8	53,34
41-49	1	33,33	3	20
50-64	1	33,34	4	26,66
>65	-	-	-	-
Jumlah	3	100	15	100

Berdasarkan hal tersebut, maka penggunaan tenaga kerja akan mencapai tingkat efisiensi yang lebih menguntungkan jika usahatani tersebut dikelola oleh tenaga kerja yang umurnya tergolong pada kelompok umur produktif. Keadaan umur dari responden <65 tahun sebanyak 18 orang, artinya semua responden berumur dibawah 64 tahun.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sumberdaya manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pekerjaan. Totok Murdikanto (1990), mengemukakan, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula produktivitasnya, karena seorang yang tinggi pendidikannya akan semakin respon terhadap penggunaan teknologi baru, serta cakrawala berfikirnya semakin luas dan makin peka terhadap masalah yang dihadapi. Pendidikan dalam usahatani cukup berperan dalam menentukan berkembang atau tidaknya usahatani tersebut. Pendidikan memiliki peranan penting bagi masyarakat tani dalam proses pengambilan keputusan dan juga berpengaruh pada produksi dalam usahatani dan akhirnya dapat menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh.

Pada umumnya masyarakat tani kurang meperhatikan masalah pengetahuan dan pendidikan, sehingga pengelolaannya berjalan lambat, kecakapan pendidikan dan mental petani pun relative rendah. Begitu pula tingkat pendidikan responden di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Ciomas

Tingkat Pendidikan	Perajin (orang)	(%)	Tenaga Kerja (orang)	(%)
Tamatan SD	1	33,33	7	46,66
Tamatan SMP	1	33,33	2	13,34
Tamatan SMA	1	33,34	6	40
Jumlah	3	100	15	100

3. Tanggungan Keluarga Responden

Tanggungan keluarga disini adalah banyaknya orang dalam rumah tangga responden dalam kehidupannya menjadi tanggungan responden. Menurut Mubyarto (1989), semakin besar tanggungan keluarga, maka akan semakin banyak pendapatan yang harus diperoleh untuk menghidupinya. Anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam suatu rumah tangga adalah isteri, anak dan orang lain yang menjadi tanggungan. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Tanggungan Keluarga (orang)	Perajin (orang)	(%)	Tenaga Kerja (orang)	(%)
1-2	1	33,34	5	33,34
3-4	-	-	10	66,66
5-7	2	66,66	-	-
Jumlah	3	100	15	100

4. Pengalaman Berindustri Emping Jagung

Selain pendidikan yang sangat menentukan dalam keberhasilan atau berkembangnya suatu usahatani adalah pengalaman. Pengalaman yang banyak akan memberikan pengetahuan secara luas dan keterampilan yang emakin baik. Hal ini pengalaman seseorang dapat mengurangi resiko kegagalan dalam berusahatani.

5. Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Anggota Keluarga Responden

Jenis pekerjaan yang dilakukan responden diluar indutri rumah tangga emping jagung adalah membantu pekerjaan suami dalam usahatani dan sebagai buruh tani. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh suami responden antara lain bertani, buruh tani, jasa dan dagang. Keadaan jenis pekerjaan yang dilakukan anggota keluarga responden dapat dilihat pada table 11.

Tabel 11. Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Anggota Keluarga Responden

Jenis Pekerjaan	Perajin (orang)	(%)	Tenaga Kerja (orang)	(%)
Petani	3	100	6	40
Buruh Tani	-	-	5	33,34
Jasa	-	-	3	20
Pedagang	-	-	1	6,66
Jumlah	3	100	15	100

6. Pendapatan Rumah Tangga Responden

Pendapatan yang dilihat dalam penelitian ini yaitu ; (1) pendapatan responden sebagai pengelola adalah pendapatan yang diterima dari keuntungan industri rumah tangga emping jagung, (2) pendapatan responden sebagai tenaga kerja wanita adalah pendapatan / upah yang diterima dari industri rumah tangga emping jagung per proses produksi, dan (3) pendapatan anggota keluarga (suami) adalah pendapatan yang diterima diluar sub sektor industri rumah tangga emping jagung. Pendapatan responden sebagai pengelola berkisar antara Rp. 3.900.000 – Rp. 4.350.000 dan rata-ratanya sebesar Rp. 4.125.000 per bulan, dan pendapatan tenaga kerja berkisar Rp. 170.000 – Rp. 181.200, dengan rata-rata Rp. 175.600 per bulan.

Pendapatan rumah tangga sebagai responden sebagai pengelola di luar industri rumah tangga emping jagung berkisar Rp. 500.000 – 1.500.000, dan rata-ratanya sebesar Rp. 1.000.000 per bulan. Pendapatan rumah tangga responden sebagai tenaga kerja wanita diluar industri rumah tangga emping jagung berkisar Rp.1.000.000 – 2.000.000, dengan rata-ratanya sebesar Rp. 1.500.000, per bulan.

7. Pembuatan Emping Jagung

Proses produksi emping jagung yang dilakukan oleh pengelola berkisar antara 20-30 kali proses produksi setiap bulannya. Rata-rata proses produksi emping jagung setiap bulannya 25 kali proses produksi. Membuat emping jagung bisa dilakukan melalui proses sederhana atau cara alami tanpa menggunakan bahan kimia yang bisa membahayakan manusia dan lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara pembuatan emping jagung sederhana yaitu; (1) seleksi bahan baku, agar diperoleh jagung yang berkualitas, (2) perendaman, dilakukan kurang lebih 24 jam, (3) perebusan I, dilakukan selama kurang lebih 2,5 jam dan dicampur kapur, (4) pencucian, (5) perebusan II, (6) penggilingan, (7) pencetakan, (8) penjemuran.

8. Pemasaran Hasil Produksi Industri Rumah Tangga Emping Jagung

Dalam hal pemasaran emping jagung pengelola melakukan pemasarannya dengan cara memasarkan produknya sendiri tanpa melalui agen, dan mengenalkan emping jagung kepada masyarakat pada saat diadakannya pameran-pameran sebagai oleh-oleh daerah Majalengka dalam memasarkan hasil produksi sudah sampai keluar kota, misalnya Bogor, Subang, Jakarta.

Hasil dan Pembahasan

1. Alasan Tenaga Kerja Wanita

Secara Umum alasan responden (sebagai pengelola dan tenaga kerja wanita) bekerja pada industri emping jagung didorong oleh beberapa alasan dan motivasi tertentu. Dalam penelitian ini alasan-alasan tersebut menjadi beberapa indikator, yaitu:

- 1) Alasan ekonomi yang semakin sulit,
Pada umumnya wanita pedesaan mendapatkan penghasilan / pendapatan keluarga yang kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Mereka hanya mengandalkan dari penghasilan suami yang bekerja sebagai petani, buruh, pedagang, atau pada sektor jasa lainnya. Wanita di Desa Ciomas sebagian besar bekerja pada industri rumah tangga jagung karena keadaan ekonomi yang semakin sulit sehingga mereka berusaha mendapatkan penghasilan lain diluar penghasilan suami.
- 2) Alasan tidak memiliki keterampilan,
Wanita pedesaan tidak mempunyai *skill*, kecuali pekerja kasar dan pembantu rumah tangga. Keterbatasan keterampilan mereka dalam bekerja menyebabkan wanita tidak bisa mendapatkan nafkah yang lebih.
- 3) Alasan pendidikan rendah,
Saat ini hampir 74% tenaga kerja wanita Indonesia khususnya di pedesaan adalah mereka yang berpendidikan rendah, yaitu SD / SMP. Dampak dari rendahnya pendidikan ini adalah rendahnya keterampilan yang mereka miliki. Akibat dari pendidikan rendah ini masyarakat desa Ciomas khususnya wanita menjadi sulit mencari pekerjaan lain karena tidak memiliki keterampilan.
- 4) Alasan bekerja dirumah,
Sebagian besar pekerja wanita di pedesaan adalah bekerja di rumah, hal ini dikarenakan wanita sudah mempunyai keluarga atau telah menikah. Sehingga mereka memilih untuk mengurus rumah dan anak-anak mereka. Masyarakat desa Ciomas, khususnya wanita lebih memilih bekerja dirumah karena minimnya keterampilan mereka, dan mereka lebih memilih ikut serta dalam industri rumah tangga emping jagung tersebut.
- 5) Alasan sulit mencari pekerjaan,
Pada saat ini lapangan pekerjaan khususnya di Kabupaten Majalengka semakin sulit, selain lapangan pekerjaan wanita pedesaan memiliki pendidikan yang rendah sehingga mereka sulit untuk mencari pekerjaan.
- 6) Alasan warisan,
Industri rumah tangga emping jagung yang dimiliki oleh pengelola merupakan warisan dari orangtuanya, agar industri ini terus berlanjut maka diteruskan oleh anak, cucu, atau leluhur masyarakat desa Ciomas tersebut, karena untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan menambah penghasilan atau pendapatan pengelola industri rumah tangga emping jagung.
- 7) Alasan peluang pasar emping jagung cukup dan permintaannya semakin tinggi

Peluang pasar pada emping jagung ini mempunyai peluang yang cukup besar, karena makanan olahan dari bahan baku jagung ini sudah mudah untuk dijumpai, dan telah menjalar ke daerah lain diluar Majalengka. Karena karakter produknya yang gurih dan renyah emping jagung ini mulai mendapatkan tempat di hati para pecinta makanan Indonesia khususnya Majalengka. Kondisi permintaan pasar yang cukup tinggi membuat pengelola emping jagung di desa Ciomas melirik industri emping jagung sebagai salah satu komoditi usaha yang patut diperhitungkan. Untuk lebih jelasnya mengenai alasan-alasan tenaga kerja wanita bekerja pada industri rumah tangga emping dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Alasan Responden Mengelola dari Bekerja Pada Industri Rumah Tangga Emping Jagung

No.	Indikator Alasan	Perajin (orang)	(%)	Tenaga Kerja (orang)	(%)
1.	Ekonomi semakin sulit	2	63,3	9	60
2.	Tidak memiliki keterampilan	-	-	4	26,6
3.	Pendidikan rendah	-	-	2	13,3
4.	Bekerja dirumah	-	-	3	20
5.	Sulit mencari pekerjaan	-	-	-	-
6.	Warisan	-	-	-	-
7.	Peluang pasar emping jagung cukup terbuka dan permintaannya semakin tinggi	1	33,34	-	-
Jumlah		3	100	15	100

Sumber: Data primer diolah, 2014

Tabel 12. menunjukkan bahwa responden mengelola dan bekerja pada industri emping jagung dengan maksud turut berpartisipasi karena alasan ekonomi yang semakin sulit. Responden responden yang mengungkapkan alasan ekonomi yang sulit sebanyak 12 orang (66,6%), tidak memiliki keterampilan 9 orang (50%), dan alasan pendidikan rendah 2 orang (11%). Responden yang mwnngungkapkandalasan bekerja dirumah sebanyak 7 orang (38,8%), alasan sulit mencari pekerjaan sebanyak 4 orang (22,2%), dan alasan peluang pasar emping jagung serta permintaannya cukup tinggi sebanyak 1 orang (5,5%).

Alasan ekonomi diatas dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendapatan, dan semakin sempitnya penguasaan lahan atas lahan-lahan yang dimilikinya. Hal ini alasan tenaga kerja wanita bekerja pada industri rumah tangga emping jagung betul-betul karena dorongan ingin meningkatkan pendapatan rumah tangga dan taraf hidup keluarganya.

Sebagian responden yang memberikan alasan tidak memiliki keterampilan, hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan pada industri rumah tangga emping jagung yang sekarang mereka kerjakan tidak memerlukan keterampilan khusus. Dengan memiliki sedikit keterampilan saja, mereka dapat bekerja dan mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal lain mereka tidak pernah mengikuti kursus, pendidikan dan keterampilan lain yang dapat menunjang dalam pencarian kerja.

Bagi responden yang beralasan tingkat pendidikan rendah, karena mereka latar pendidikannya rendah sebagian besar tamatan SD (85%), sedangkan selebihnya tamatan SMP (15%). Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu kendala bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih memadai.

Alasan tenaga kerja wanita memiliki lokasi tempat kerja dekat tempat tinggal atau rumah, karena mereka berfikir tidak perlu ada biaya transportasi untuk menuju tempat kerja, sehingga dapat mengurangi pengeluaran dan biaya transportasi bisa dipakai untuk kebutuhan lain. Disamping itu, tenaga kerja wanita bisa pulang kerumah berkumpul dengan keluarga dan bisa melayani suami dan anak-anak menyiapkan segala keperluannya.

Bagi responden yang memberikan alasan sulit mencari pekerjaan, karena bila dikaitkan dengan latar belakang pendidikan mereka, keterampilan mereka yang terbatas dan rendah, sehingga kesempatan untuk bekerja pada sektor lain relative sulit atau tidak ada sama sekali. Alasan tersebut mencerminkan bahwa sebenarnya pekerjaan pada industri rumah tangga emping jagung bukan pilihan utamanya, tetapi dari kendala yang ada mereka sulit mencari atau memperoleh pekerjaan lain sebagai pekerja formal.

Selanjutnya bagi responden yang memberikan alasan warisan, bahwa industri rumah tangga emping jagung yang mereka kerjakan merupakan warisan dari orang tuanya atau industri tersebut kelangsungannya diteruskan oleh mereka. Hal ini terbukti mereka masih mempertahankan keberadaan industri tersebut sebagai salah satu usaha pokok bagi pengelola dan tenaga kerja wanita.

Bagi responden yang memberikan alasan peluang pasar emping jagung dan permintaannya semakin tinggi, karena emping jagung memiliki khas tersendiri. Produksi emping jagung di Kecamatan Sukahaji belum cukup memenuhi permintaan pasar, disamping itu juga permintaan yang tinggi dari luar daerah. Hal ini dapat dilihat di tingkat produsen, dimana emping jagung yang diproduksi setiap proses produksi selalu habis terjual, sehingga dapat meningkatkan pendapatan pengelola dan tenaga kerja wanita.

Besarnya Nilai Tambah yang Diperoleh Industri Rumah Tangga Emping Jagung

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh pengelola industri rumah tangga emping jagung diperlukan suatu analisis nilai tambah. Analisis nilai tambah tersebut berdasarkan tahapan proses yang dilakukan. Produk yang dihasilkan berupa emping jagung, lamanya proses produksi tergantung pada volume bahan baku yang akan diolah. Waktu yang dibutuhkan dalam satu kali produksi berkisar 5-7 jam, rata-ratanya selama 6 jam per proses produksi. Volume bahan baku jagung per proses produksi berkisar antara 9-11 kg, dengan rata-rata sebesar 10 kg, dan menghasilkan 7 kg emping jagung.

Untuk menganalisis nilai tambah dari industri rumah tangga emping jagung, memerlukan variable-variabel yang harus diteliti, antara lain:

1) Volume input bahan baku

Input bahan baku adalah jumlah bahan baku yang dibutuhkan dalam satu kali proses produksi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap responden / pengelola memiliki input bahan baku yang dibutuhkan bervariasi tergantung ketersediaan bahan baku tersebut. Bahan baku yang dibutuhkan dalam satu kali produksi berkisar antara 9-11 kg, dengan rata-rata sebesar 10 kg.

Volume input bahan baku dalam satu bulan berkisar antara 200-300 kg per bulan, rata-ratanya 250 kg per bulan. Volume input bahan baku dalam satu tahun berkisar antara 3480-3720 kg per tahun, dan rata-ratanya 3600 kg per tahun.

2) Output Emping Jagung

Output adalah jumlah produk emping jagung yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi, jumlahnya tergantung dari volume input bahan baku yang digunakan. Semakin banyak jumlah bahan baku maka semakin tinggi pula emping jagung yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi. Pengelola dalam satu kali produksi volume input bahan bakunya rata-rata 10 kg, dan menghasilkan output emping jagung berkisar antara 6-8 kg dengan rata-ratanya sebesar 7 kg.

3) Input Tenaga Kerja

Input tenaga kerja setiap proses produksi sebanyak 5 orang tenaga kerja wanita, setiap harinya bekerja berkisar antara 3-5 jam, dan rata-ratanya 4 jam. Standar 1 HOK di Desa Ciomas adalah 7 jam, penentuan standar tersebut berdasarkan ketentuan yang berlaku di desa tersebut. Setiap proses produksi membutuhkan input tenaga kerja sebesar 2,85 HOK. Tenaga kerja yang digunakan dalam setiap proses produksi adalah tenaga kerja wanita dalam keluarga.

4) Harga Produk

Berdasarkan hasil penelitian, harga produk saat penelitian berkisar antara Rp. 50.000 – 70.000 per kg, dengan harga rata-rata sebesar Rp. 60.000 per kg. Harga produk berpengaruh terhadap nilai tambah yang diperoleh, sehingga keduanya memiliki hubungan yang searah. Selama satu tahun ini tidak ada perubahan harga produk yang sangat mencolok.

5) Upah Rata-rata Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja pada industri rumah tangga emping jagung berbeda-beda. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja wanita dalam keluarga sebesar Rp. 7.000 per proses produksi dan upah untuk tenaga kerja wanita diluar keluarga sebesar Rp. 8.000 per proses produksi. Besar upah tersebut merupakan standar upah yang berlaku di Desa Ciomas dan berdasarkan kesepakatan sesama pengelola industri rumah tangga emping jagung.

6) Harga Bahan Baku

Bahan baku berupa jagung setiap bulannya tersedia, pada musim kemarau produksi jagung berkurang, disaat musim hujan. Harga jagung yang berlaku di Desa Ciomas berdasarkan kesepakatan responden / pengelola sebesar Rp. 3.500 per kg.

7) Biaya diluar bahan baku

Biaya diluar bahan baku adalah biaya atau korbanan yang dikeluarkan untuk membeli bahan penunjang dan biaya penyusutan alat. Berdasarkan hasil penelitian, biaya diluar bahan baku pada industri rumah tangga emping jagung adalah sama, yaitu bumbu, minyak goreng, karena volume input bahan baku jagung setiap responden / pengelola tidak jauh berbeda. Bahan penunjang tersebut hanya dipergunakan sebagian kecil saja dalam setiap proses produksi. Besarnya biaya diluar bahan baku rata-rata Rp. 20.000 per proses produksi.

8) Faktor Konversi

Nilai konversi dari industri rumah tangga emping jagung merupakan perbandingan dari volume input bahan baku jagung dengan produk yang dihasilkan. Nilai konversi tersebut diperoleh dari pembagian volume output emping jagung dengan volume input bahan baku jagung. Faktor konversi pada industri rumah tangga emping jagung setiap responden / pengelola berkisar antara 0,6 – 0,8, dengan rata-rata 0,7, artinya setiap pengolahan 1 kg bahan baku jagung membutuhkan tenaga kerja sebanyak 0,7 HOK.

9) Koefisien Tenaga Kerja

Koefisien tenaga kerja adalah tenaga kerja yang digunakan untuk mengolah 1 kg bahan baku mulai jagung menjadi produk emping jagung. Koefisien berkisar antara 0,265-0,305, dengan rata-rata sebesar 0,285, artinya setiap pengolahan 1 kg bahan baku jagung membutuhkan tenaga kerja sebanyak 0,285 HOK.

10) Nilai Produk

Nilai produk merupakan hasil kali antara faktor konversi dengan harga produk. Besarnya nilai produk berkisar yang antara Rp. 40.000 – Rp. 44.000, dengan rata-rata sebesar 42.000, artinya setiap 10 kg bahan baku jagung akan menghasilkan nilai produk sebesar Rp. 42.000 per proses produksi.

11) Nilai Tambah

Besarnya nilai tambah diperoleh dari pengurangan harga produk yang dihasilkan dengan biaya bahan baku ditambah input di luar bahan baku yang langsung berhubungan dengan produk. Besarnya nilai tambah yang diperoleh responden / pengelola dalam satu kali proses produksi berkisar antara Rp. 17.000 – Rp.20.000, dengan rata-rata sebesar Rp. 18.500, artinya setiap satu kali produksi dengan bahan baku jagung sebanyak 10 kg dapat memberikan nilai tambah kepada pengelola sebesar Rp. 185.000.

Perbedaan nilai tambah disebabkan oleh koefisien penggunaan faktor-faktor produksi tertentu, yaitu biaya diluar bahan baku per unit jagung. Dari hasil telaahan, responden pengelola menggunakan biaya diluar bahan baku sama besarnya, sehingga kurang nampak perbedaan nilai tambah yang dipengaruhi biaya diluar bahan baku.

12) Imbalan Tenaga Kerja

Imbalan tenaga kerja ini merupakan besarnya kontribusi 1 kg bahan baku yang diolah dalam menentukan pendapatan bagi para pekerjaannya. Besarnya imbalan tenaga kerja tersebut berkisar antara Rp. 1.900 – Rp. 2.090, dengan rata-rata sebesar Rp. 1.995 per kg jagung. Imbalan tenaga kerja dalam satu kali proses produksi berkisar antara Rp. 19.000 – Rp. 20.090, dengan rata-rata Rp. 19.950.

13) Keuntungan Pengelola

Keuntungan pengelola diperoleh dari besarnya nilai tambah dikurangi besarnya imbalan tenaga kerja. Besarnya keuntungan yang diperoleh pengelola berkisar antara Rp. 15.500 – Rp.

17.500, dengan rata-rata Rp. 16.500 per kg jagung. Keuntungan yang diperoleh pengelola dalam satu kali proses produksi dengan banyaknya bahan baku 10 kg berkisar antara Rp. 155.500 – Rp. 175.500, dengan rata-rata sebesar Rp. 165.500. Untuk lebih jelasnya mengenai penentuan nilai tambah, perhitungannya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Emping Jagung Per Proses Produksi

Nilai Variabel untuk Pengukuran Nilai Tambah	Kisaran	Rata-rata
14. Volume input jagung (1 kg / proses produksi)	9-11	10
15. Output emping jagung (1kg / proses produksi)	6-8	7
16. Input tenaga kerja (HOK / proses produksi)	2,78-2,92	2,85
17. Harga emping jagung (Rp / kg)	50.000-70.000	60.000
18. Upah rata-rata tenaga kerja (Rp / HOK)	6.000-8.000	7.000
19. Harga jagung (Rp / kg)	3.500	3.500
20. Biaya diluar bahan baku (Rp / kg bahan baku)	20.000	20.000
Besaran untuk mengukur nilai tambah		
21. Faktor konversi	0,6-0,8	0,7
22. Koefisien tenaga kerja (HOK / kg jagung)	0,265-0,305	0,285
23. Nilai emping jagung	40.000-44.000	42.000
Analisis nilai tambah		
24. Nilai tambah		
• Dalam Rupiah / kg jagung	17.000-20.000	18.500
• Dalam Rupiah	170.000-200.000	185.000
25. Imbalan tenaga kerja		
• Dalam Rupiah / kg jagung	1.900-2.090	1.995
• Dalam Rupiah	19.000-20.090	19.950
26. Keuntungan pengelola		
• Dalam Rupiah / kg jagung	15.500-17.500	16.500
• Dalam Rupiah	155.500-175.500	165.000

2. Kontribusi Pendapatan Responden Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Jenis pekerjaan yang biasa dilakukan responden selain mengurus rumah tangga juga melakukan kegiatan sebagai pencari nafkah. Kegiatan mereka dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka sebagai bentuk manifestasi untuk terjun langsung dalam kegiatan yang produktif dan menghasilkan uang. Kontribusi mereka terhadap pendapatan rumah tanggaterdiri dari beberapa jenis kegiatan mencari nafkah dari sektor pertanian, dan luar sektor pertanian yang dilakukan para suami. Jenis pekerjaan yang dilakukan para suami diluar sektor pertanian antara lain pedagang dan jasa. Kontribusi pendapatan dari industri rumah tangga emping jagung terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Kontribusi Pendapatan Industri Rumah Tangga Emping Jagung Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Jenis Pendapatan	Pengelola	%	Tenaga kerja (RP)	%
Rata-rata pendapatan dari industri emping jagung	3.960.000	71,42	175.600	8,43
Rata-rata pendapatan dari luar industri emping jagung	1.583.333	28,55	823.333	54,51
Rata-rata pendapatan rumah tangga	5.544.533	100	1.810.000	100

Sumber: Data yang diolah, 2014

Tabel 14. menunjukkan bahwa pengelolaan industri rumah tangga emping jagung dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga. Responden sebagai pengelola dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga berkisar antara 70,43%-72,41%, dan rata-ratanya sebesar 71,42%. Responden sebagai tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga emping jagung dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga berkisar 7,96% - 8,9%, dan rata-ratanya 8,43%. Hal ini menggambarkan bahwa pengelolaan industri rumah tangga emping jagung tersebut masih dipertahankan keberadaannya sebagai usaha sampingan untuk menambah dan meningkatkan pendapatan rumah tangganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Alasan responden pada industri rumah tangga emping jagung adalah alasan ekonomi semakin sulit, tidak memiliki keterampilan, sulit mencari pekerjaan disektor lain, pendidikan rendah, usaha warisan dan peluang pasar emping jagung makin terbuka serta permintaannya cukup tinggi.
2. Nilai tambah yang diperoleh pengelola industri emping jagung adalah sebesar Rp. 185.000 per proses produksi. Keuntungan pengelola dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 165.000.
3. Pengelola dan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga emping jagung dapat memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 71,43%, sedangkan tenaga kerja wanita dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 8,43%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Antisipasi kedepan perlu adanya kerjasama antara pengelola industri rumah tangga emping jagung di desa tersebut dalam hal menciptakan harga tawar yang tinggi. Kerjasama tersebut dapat diikat menjadi Kelompok Usaha Bersama pengelola industri rumah tangga emping jagung di Desa Ciomas.
2. Bekerjasama dengan Dinas Instansi terkait setempat dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, khususnya kepada kaum wanita yang ingin berusaha pada industri rumah tangga emping jagung, melalui pendidikan dan latihan. Pendidikan dan latihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi kaum wanita yang ingin berusaha pada industri rumah tangga.
3. Perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitas produksi emping jagung di Desa Ciomas, dengan cara penyuluhan dan pelatihan dengan menggunakan metode modern, agar kontribusi yang dihasilkan semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka. 2013. *Indicator Kesejahteraan Rakyat kabupaten Majalengka Tahun 2013*. Majalengka
- Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka. 2013. *Statistik Komoditi Pertanian Tahun 2001*.
- Djalal, Fasli dan Supardi, Dedi. 2001. *Peranan Wanita Dalam Usahatani Padi Sawah dan Sumbangannya Terhadap Pendapatan Keluarga*. Universitas Sumatera Utara, Medan.

- Hutajulu. 2004. *Kontribusi Kelompok Wanita Tani Terhadap Pendapatan Keluarga*. Majalengka
- Kusumosuwidho, Sisdjiatmo. 2003. *Tenaga Kerja dala dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nurmanaf, A. Rozany. 2005. *Alokasi Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Pedesaan di Lampung*. Dalam Prosiding Patanas Perkembangan Struktur Produksi, Ketenagakerjaan dan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan, Bogor.
- P.S. Rachman Handewi. 2000. *Peranan Wanita dalam Sistem Produksi Pertanian Menunjang Program Diversifikasi Pangan dan Gizi*. Badan Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Putra, Adi. 2005. *Peran Dunia Usaha Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Petani Melalui Kemitraan Usaha yang Berorientasi Pada Peningkatan Kualitas Petani Untuk Menunjang Pembangunan Agroindustri*. Temu Ilmiah, Purwokerto.
- Sadjogjo, Pudjiwati. 2005. *Strategi Penelitian Dalam Usaha Peningkatan Pendapatan Wanita Tani*. IPB. Bogor.
- Soehardjo, A. 1990. *Sendi-Sendi Dasar Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen social ekonomi. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Subrata, Kokon. 2008. Dalam Skripsi WidiAstuti. *Pengaruh Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Petani*. Medan.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Peranan Wanita Dalam Usahatani Padi Sawah dan Sumbangannya Terhadap Pendapatan Keluarga*. Universitas Sumatera Utara, Medan.